

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori ialah ringkasan dari kaidah terdapat melalui awal teks siap hubungan dengan inti mengenai di angkat mengenai ulasan yang diteliti. Hal tersebut dimaksudkan untuk menelaah isi maupun variabel oleh peneliti yang akan member jawaban teoritis terhadap permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti.

1. Kedudukan sastra dalam kurikulum

a. *Kompetensi Inti*

Dalam kurikulum 2013 ada beberapa inkompetensi wajib ada bagi murid. Prastowo (2017, hlm. 118) “kompetensi inti kompetensi inti ialah nilai potensi sampai tolak ukur keterampilan lulusan perlu ada sosok pelajar dari tingkatan maupun strategi tertentu, dalam tolak ukur keterampilan alumnus ialah etika akan kebiasaan potensi alumnus meliputi perilaku, ingatan, serta kemampuan”. Berdasarkan hal tersebut, mampu disimpulkan maka keterampilan ialah syarat untuk penerimaan tolak ukur keterampilan alumnus. Sejalan dengan pendapat tersebut Iriani dan Aghpin Ramadhan (2019, hlm. 56) menyatakan bahwa “kompetensi inti ialah nilai potensi sampai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki untuk peserta didik pada setiap tingkat kelas maupun program, kompetensi inti ialah terjemahan ataupun operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas. Sejalan dengan itu dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 dijelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 ialah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki untuk peserta didik di setiap tingkat kelas”.

Kompetensi inti suatu bahan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Untuk mencapai kompetensi inti capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar dengan kata lain kompetensi inti dijadikan sebagai dasar yang akan menjadi acuan untuk melaksanakan proses selanjutnya yakni Kompetensi Dasar (KD).

Kompetensi inti mencakup 3 ranah, yakni ranah kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Namun, dalam kurikulum 2013 ranah kompetensi sikap dibagi menjadi

2, yakni sikap spiritual serta sikap sosial. Menurut Prastowo (2017, hlm. 120) menyatakan “bahwa kompetensi inti kurikulum 2013 dapat dijabarkan”:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti perilaku jasmaniah
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti perilaku individual
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti ingatan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti seni

Menurut beberapa kesimpulan bawah, dapat disimpulkan kompetensi inti ialah satu kemampuan perlu ada peserta didik pada semua tingkat untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi inti terdiri dari 4 ranah ialah ranah spiritual, sosial, pengetahuan serta keterampilan. Penelaah memilih KI 3 dalam analisis ini untuk mencapai ranah pengetahuan peserta didik kelas XII mengenai analisis teks novel.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) ialah uraian dari kompetensi inti, hal tersebut sesuai dengan pendapat Iriani dan Aghpin Ramadhan (2019, hlm. 57) menyatakan bahwa “kompetensi dasar ialah pengetahuan, keterampilan, serta sikap minimal perlu meraih untuk peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik itu telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, maka kompetensi dasar ialah penjabaran dari standar kompetensi maupun kompetensi inti”. Sejalan dari pernyataan itu, menurut Ismawati (2015, hlm. 141) menyatakan bahwa “kompetensi dasar ialah pernyataan minimal tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang seharusnya mencapai tindakan menyelesaikan suatu aspek maupun sub aspek dari mata pelajaran”. Sejalan dengan pendapat Nursobah (2019, hlm.24) yang menyatakan “bahwa kompetensi dasar ialah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, terdiri dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi tersebut dapat berkembang dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan dari ciri-ciri satu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti, menurut Nursobah (2019, hlm. 25) menyatakan “bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan kompetensi dasar, prinsip tersebut yaitu”:

- 1) Meluas, artinya peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengalaman tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berkaitan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Seimbang, artinya dimana setiap peserta kompetensi perlu dapat dicapai melalui alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran yang efektif.
- 3) Relevan, artinya dimana setiap kompetensi terkait dengan penyiapan peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan serta kehidupan melalui kesempatan pengalaman.
- 4) Perbedaan, artinya merupakan upaya pengalaman individual dimana peserta didik perlu memahami apa yang perlu untuk dipelajari. Bagaimana berpikir, bagaimana berbuat untuk mengembangkan kompetensi serta kebutuhan individu masing-masing.

Menurut beberapa kesimpulan, pembelajaran peserta didik tidak untuk memperoleh ilmu pengetahuan, lebih dari itu murid juga diarahkan serta didik untuk memiliki sikap yang selaras dengan kurikulum 2013, yakni sikap spiritual, sosial serta keterampilan yang diajarkan melalui proses pembelajaran, hal tersebut terdapat dalam kompetensi dasar yang merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

c. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran harus memperhatikan waktu yang dibutuhkan saat proses pembelajaran dilakukan. Jangka waktu anatar dimulainya pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Penyesuaian waktu untuk jadwal tahun 2013 disebut dengan alokasi waktu. Mulyasa (2013, hlm. 15), menyatakan “alokasi waktu sebagai berikut. Alokasi waktu ialah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama”. Program yang dapat mencapai jumlah terbanyak dalam waktu yang ditentukan diklasifikasikan sebagai program yang efektif. Berdasarkan penjelasan Susilo, penelaah durasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau di laboratorium. Alokasi waktu pada dasarnya memiliki sifat atau kegiatan dengan batasan waktu yang telah ditentukan oleh pengajar untuk mengefektifkan suatu kondisi saat berada di kelas maupun di luar kelas contohnya pada saat jadwal praktik, hal tersebut supaya waktu yang ditentukan sesuai ataupun tepat.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi inti dibuat dengan mempertimbangkan jumlah minggu yang efektif sebenarnya dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi yang harus dicapai. Majid (2014, hlm. 216), berpendapat “bahwa alokasi waktu ialah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar, dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu serta jumlah kompetensi per semester. Dengan adanya jumlah waktu ini kegiatan pembelajaran siswa di kelas akan lebih terarah”. Menurut beberapa pendapat dapat disimpulkan, bahwa alokasi waktu ialah suatu ketentuan yang harus dimiliki pengajar supaya dalam proses belajar memiliki batasan yang sesuai ditentukan maupun dibuat dengan hasil pembelajaran bersama.

Oleh karena itu, alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi pembelajaran. Melacak jumlah minggu dalam satu semester atau tahun ajaran dalam terkaitnya dengan penggunaan waktu belajar dalam mata pelajaran tertentu. Penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu dan banyak pertemuan tatap muka dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa. mengalokasikan waktu untuk membimbing guru menyampaikan bahan ajar ke kelas agar kegiatan dalam proses pembelajaran lebih terarah.

2. Menganalisis

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis ialah pengkajian secara mendetail terhadap sesuatu untuk mencari sebuah kebenaran. Menganalisis karya sastra artinya mengkaji secara mendetail suatu karya sastra untuk memperoleh dan menafsirkan makna dari apa yang dianalisis, hal tersebut lebih lanjut diungkapkan oleh Ramadhanti (2018, hlm. 2) menyatakan “analisis ialah kegiatan mendeskripsikan karya fiksi yang dipelajari dan menafsirkan objek yang diapresiasi, masih di halaman yang sama dijelaskan bahwasanya ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami karya sastra, yaitu dengan interpretasi/penafsiran, analisis/penguraian, dan evaluasi/penilaian”. Menurut Ramadhanti bahwa, penelaah menyimpulkan menganalisis tersebut disimpulkan supaya menganalisis ialah sebuah cara yang bisa dilakukan oleh semua kalangan dengan tujuan untuk mengkaji sesuatu secara detail.

Sejalan dengan itu Wiradi dalam Makinuddin (2006, hlm. 40) menyatakan “analisis ialah aktivitas yang memuat kegiatan seperti mengulas, membedakan, memilah sesuatu

untuk digolongkan serta dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya”, sejalan dengan itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima (2016) menyatakan “analisis ialah pengulasan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya”. Menurut Wiradi, penelaah menyimpulkan analisis ialah sesuatu golongan atau kelompok untuk menafsirkan makna.

Dalam praktiknya, membaca dan menganalisis adalah dua kegiatan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, seseorang perlu membaca agar bisa mengetahui dan mencari kebenaran dari apa yang dibacanya. Menganalisis termasuk ke dalam jenis membaca pemahaman. Tarigan (2008, hlm. 58) menjelaskan “bahwa membaca pemahaman merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas membaca yang bertujuan untuk memahami beberapa hal, yaitu: standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Berdasarkan penjelasan tarigan di atas, penulis menyimpulkan menganalisis merupakan sesuatu aktifitas pemahaman untuk kegiatan membaca dalam segala hal”.

Senada dengan pendapat tersebut Prayogo Dkk. (2015, hlm. 2) menyatakan “bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memahami isi bacaan yang dipengaruhi oleh pengalaman pembaca dan kelancaran pembaca”. Kemudian. Somadayo dalam Prayogo Dkk. (2015, hlm. 1) menyatakan “bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru yang didapat dari bacaan dengan informasi lama (pengalaman pembaca terdahulu), sehingga diperoleh pengetahuan baru”. Menurut Somadayo mengatakan, penelaah dapat menyimpulkan membaca pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi dalam memahami dari bacaan yang diperoleh.

Persamaan dari penjelasan tersebut, penelaah mengemukakan bahwa menganalisis ialah sebuah kegiatan yang bisa dilakukan oleh semua kalangan dengan tujuan untuk mengkaji sesuatu secara detail sehingga menghasilkan informasi yang jelas. Perbedaan dari pendapat, penelaah mengemukakan menganalisis dapat dibedakan apabila kegiatan tidak dilakukan dengan bacaan maka hasil yang didapatkan akan berbeda.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, penelaah mengemukakan bahwa analisis ialah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam rangka suatu kebenaran atau

menafsirkan sebuah bacaan. Kemudian, kegiatan menganalisis berkaitan erat dengan membaca, pada dasarnya membaca dan menganalisis adalah aktivitas yang tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini, menganalisis termasuk kedalam suatu bacaan yang terdapat pada karya kesustraan.

b. Struktur Novel

Novel termasuk kedalam jenis prosa fiksi atau cerita fiksi, seperti halnya prosa fiksi lainnya novel mempunyai struktur, struktur novel berfungsi untuk membentuk cerita itu sendiri, Rohman (2018, hlm. 25) menyatakan bahwa struktur novel meliputi:

- 1) Abstrak ialah bagian awal dalam cerita maupun ringkasan utama novel yang dikembangkan dalam rangkaian-rangkaian peristiwa. Dalam struktur abstrak yang bersifat opsional.
- 2) Orientasi berkaitan dengan waktu, tempat, suasana dan alur padateks novel.
- 3) Komplikasi berisikan urutan dan kejadian yang dihubungkan dengan sebab serta akibat, pada bagian ini biasanya menunjukkan watak dari tokoh novel tersebut melalui muncul kerumitan.
- 4) Evaluasi ialah struktur konflik yang terjadi serta mengarah pada puncak maupun klimaks. Pada bagian ini sudah mulai muncul penyelesaian konflik yang muncul dalam novel.
- 5) Resolusi struktur ini berisikan solusi dari masalah yang dihadapi dalam cerita.
- 6) Koda berisikan amanat berupa nilai atau pelajaran yang disisipkan penulis dalam cerita tersebut agar pembaca dapat memetik pelajaran dari amanat tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut Nurhayati (2019, hlm. 126) menyebutkan “bahwa struktur cerpen terdiri dari Orientasi, komplikasi, Pencapaian konflik, Puncak konflik, Penyelesaian, dan koda (penutup, ending)”. Struktur teks novel dijelaskan sebagai berikut:

- a. Orientasi, bagian ini memperkenalkan settingtau latar cerita baik dalam segi waktu, tempat maupun peristiwa. Orientasi juga dapat mulai memperkenalkan tokoh, menata berbagai adegan dan menjelaskan hubungan antartokoh.
- b. Komplikasi, merupakan bagian dimana berbagai konflik mulai muncul. Konflik dapat berupa masalah, pertentangan atau kesukaran-kesukaran bagi tokoh utama mulai diperlihatkan. Bagian ini menjelaskan bagaimana sebab-akibat konflik yang terjadi antartokoh

- c. Pencapaian Konflik, terjadi ketika berbagai masalah, peristiwa menantang, pertentangan atau kesukaran-kesukaran tokoh terus berkembang dan hampir mencapai puncaknya.
- d. Puncak Konflik, puncak konflik sering disebut juga sebagai klimaks. Ini adalah bagian puncak dari konflik. Bagian cerita yang paling mendebarkan dan permasalahan mencapai batasnya. Bagian ini juga akan menentukan berbagai perubahan nasib dari tokohnya, terutama tokoh protagonis dan antagonis. Biasanya, plot yang terjadi adalah keberhasilan atau justru kegagalan protagonis.
- e. Resolusi, bagian ini berisi penjelasan maupun penilaian akhir cerita mengenai sikap ataupun berbagai nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak sebelumnya. Bagian ini adalah akhir dari konflik atau penyelesaiannya secara utuh. Pada bagian ini juga sering dilakukan pernyataan terhadap kondisi akhir yang dialami oleh tokoh protagonis (tokoh utama).
- f. Koda, Koda adalah penutup atau akhir dari keseluruhan isi cerita. Koda dapat berisi kesimpulan dari seluruh cerita seperti interpretasi penulis mengenai kisah yang disampaikan. Tidak semua cerita memiliki koda, terutama karya-karya sastra serius yang bersifat tidak ingin menggurui dan ingin pembaca yang menyimpulkan sendiri berbagai pesan dan amanat yang terdapat dalam sebuah karya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita novel memiliki beberapa rangkaian peristiwa yang tersusun dari struktur. Mulai dari pengenalan sampai penyelesaian dari sebuah permasalahan. Hal ini menjadikan cerita pendek menjadi sebuah cerita yang menarik untuk dibaca dan dikaji, sehingga pembaca dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari cerita yang dibacanya. Struktur cerpen yang terdiri dari orientasi, yang berisi pengenalan peristiwa dan tokoh, pada tahap ini pembaca diperkenalkan dengan para tokoh dan peristiwa secara garis besar. Komplikasi, yang merupakan awal munculnya konflik atau permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita, membuat cerita menjadi lebih hidup. Pencapaian konflik utama terus berkembang dan hampir sampai kepada puncaknya. Puncak konflik, atau yang biasa disebut klimaks adalah tahap dimana konflik yang dialami sang tokoh telah sampai kepada puncaknya, ketegangan-ketegangan mulai muncul yang mengantarkan tokoh utama pada kegagalan atau keberhasilan. Setelah konflik memuncak bagian selanjutnya adalah resolusi, yaitu penyelesaian dari konflik yang dialami tokoh. Selanjutnya yaitu koda, koda menjadi penghujung atau bagian

akhir dari struktur cerita novel. Koda berisi simpulan atau interpretasi penulis mengenai keseluruhan cerita.

c. Novel sebagai bahan ajar

1. Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm. 10) mengatakan “novel ialah menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup Panjang tidak terlalu Panjang namun tidak terlalu pendek”. Menurut Rofiq (2015, hlm. 3) “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur religi dan ekstraterrestrial. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan oleh pengarang dan dibuat menyerupai dunia nyata dengan peristiwa di dalamnya, sehingga terasa seperti benar-benar ada dan sedang terjadi.

Menurut Edgar dalam Nurgiyantoro (2018, hlm. 12) novel merupakan “sebuah cerita yang selesai dibaca beberapa hari”. Sejalan dengan pendapat tersebut Widayati (2020, hlm. 12) mengatakan bahwa “novel sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek, dan panjang ceritanya bervariasi”, sementara itu Santoso (2019, hlm. 32) menjelaskan bahwa “novel memuat penceritaan yang memuaskan satu peristiwa pokok saja”. Pada umumnya novel dapat dibaca dalam waktu 30 menit atau maksimal 2 jam dan hanya mempunyai satu alur. hal tersebut yang mendasari mengapa novel disebut sebagai cerita yang bisa selesai dibaca dalam waktu satu kali duduk atau lebih jika novel tersebut panjang.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan diatas, novel merupakan cerita yang panjang, hanya memiliki banyak konflik yang dimunculkan pun tidak begitu kompleks. Panjangnya hanya sekitar lebih dari 500-an kata, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membacanya.

Selain ceritanya yang ringkas dan beberapa kali baca, novel juga memiliki tokoh yang hanya sedikit, hal tersebut lebih lanjut diungkapkan oleh Marahimin dalam Hidayati (2018, hlm 126) menyatakan “bahwa novel itu memang panjang. Di dalam cerita yang singkat itu, tentu saja tokoh-tokoh yang memegang peranan banyak jumlahnya, hanya seorang, atau sekitar empat orang paling banyak”. Santoso (2019, hlm. 16) mengungkapkan “bahwa dalam cerpen hanya ada satu peristiwa yang menguasai jalan cerita, perwatakan tokohnya dilukiskan secara singkat”. Karena ceritanya yang singkat maka konflik-konflik yang dimunculkan pun relatif sederhana,

karena panjangnya novel, biasanya menemukan suatu peristiwa dalam ceritanya. Namun meskipun begitu, cerpen tetap mengandung makna dan pesan yang membuat pembaca dapat mengambil hikmah setelah membacanya.

2. Struktur Novel

Novel termasuk kedalam jenis prosa fiksi atau cerita fiksi, seperti halnya prosa fiksi lainnya novel mempunyai struktur, struktur novel berfungsi untuk membentuk cerita itu sendiri, Rohman (2018, hlm. 25) menyatakan bahwa struktur novel meliputi:

- 1) Abstrak ialah bagian awal dalam cerita maupun ringkasan utama novel yang dikembangkan dalam rangkaian-rangkaian peristiwa. Dalam struktur abstrak yang bersifat opsional.
- 2) Orientasi berkaitan dengan waktu, tempat, suasana dan alur padateks novel.
- 3) Komplikasi berisikan urutan dan kejadian yang dihubungkan dengan sebab serta akibat, pada bagian ini biasanya menunjukkan watak dari tokoh novel tersebut melalui muncul kerumitan.
- 4) Evaluasi ialah struktur konflik yang terjadi serta mengarah pada puncak maupun klimaks. Pada bagian ini sudah mulai muncul penyelesaian konflik yang muncul dalam novel.
- 5) Resolusi struktur ini berisikan solusi dari masalah yang dihadapi dalam cerita.
- 6) Koda berisikan amanat berupa nilai atau pelajaran yang disisipkan penulis dalam cerita tersebut agar pembaca dapat memetik pelajaran dari amanat tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut Nurhayati (2019, hlm. 126) menyebutkan “bahwa struktur cerpen terdiri dari Orientasi, komplikasi, Pencapaian konflik, Puncak konflik, Penyelesaian, dan koda (penutup, ending)”. Struktur teks novel dijelaskan sebagai berikut:

- a. Orientasi, bagian ini memperkenalkan setting atau latar cerita baik dalam segi waktu, tempat maupun peristiwa. Orientasi juga dapat mulai memperkenalkan tokoh, menata berbagai adegan dan menjelaskan hubungan antartokoh.
- b. Komplikasi, merupakan bagian dimana berbagai konflik mulai muncul. Konflik dapat berupa masalah, pertentangan atau kesukaran-kesukaran bagi tokoh utama mulai diperlihatkan. Bagian ini menjelaskan bagaimana sebab-akibat konflik yang terjadi antartokoh

- c. Pencapaian Konflik, terjadi ketika berbagai masalah, peristiwa menantang, pertentangan atau kesukaran-kesukaran tokoh terus berkembang dan hampir mencapai puncaknya.
- d. Puncak Konflik, puncak konflik sering disebut juga sebagai klimaks. Ini adalah bagian puncak dari konflik. Bagian cerita yang paling mendebarkan dan permasalahan mencapai batasnya. Bagian ini juga akan menentukan berbagai perubahan nasib dari tokohnya, terutama tokoh protagonis dan antagonis. Biasanya, plot yang terjadi adalah keberhasilan atau justru kegagalan protagonis.
- e. Resolusi, bagian ini berisi penjelasan maupun penilaian akhir cerita mengenai sikap ataupun berbagai nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak sebelumnya. Bagian ini adalah akhir dari konflik atau penyelesaiannya secara utuh. Pada bagian ini juga sering dilakukan pernyataan terhadap kondisi akhir yang dialami oleh tokoh protagonis (tokoh utama).
- f. Koda, Koda adalah penutup atau akhir dari keseluruhan isi cerita. Koda dapat berisi kesimpulan dari seluruh cerita seperti interpretasi penulis mengenai kisah yang disampaikan. Tidak semua cerita memiliki koda, terutama karya-karya sastra serius yang bersifat tidak ingin menggurui dan ingin pembaca yang menyimpulkan sendiri berbagai pesan dan amanat yang terdapat dalam sebuah karya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita novel memiliki beberapa rangkaian peristiwa yang tersusun dari struktur. Mulai dari pengenalan sampai penyelesaian dari sebuah permasalahan. Hal ini menjadikan cerita pendek menjadi sebuah cerita yang menarik untuk dibaca dan dikaji, sehingga pembaca dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari cerita yang dibacanya. Struktur cerpen yang terdiri dari orientasi, yang berisi pengenalan peristiwa dan tokoh, pada tahap ini pembaca diperkenalkan dengan para tokoh dan peristiwa secara garis besar. Komplikasi, yang merupakan awal munculnya konflik atau permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita, membuat cerita menjadi lebih hidup. Pencapaian konflik utama terus berkembang dan hampir sampai kepada puncaknya. Puncak konflik, atau yang biasa disebut klimaks adalah tahap dimana konflik yang dialami sang tokoh telah sampai kepada puncaknya, ketegangan-ketegangan mulai muncul yang mengantarkan tokoh utama pada kegagalan atau keberhasilan. Setelah konflik memuncak bagian selanjutnya adalah resolusi, yaitu penyelesaian dari konflik yang dialami tokoh. Selanjutnya yaitu koda, koda menjadi penghujung atau bagian

akhir dari struktur cerita novel. Koda berisi simpulan atau interpretasi penulis mengenai keseluruhan cerita.

3. Kaidah kebahasaan novel

Kaidah dalam KBBI edisi v diartikan sebagai aturan atau patokan. Kaidah teks novel artinya aturan atau patokan yang digunakan dalam membuat suatu cerita, dalam hal ini yang dimaksud adalah cerpen. Dalam Kemdikbud (2017, hlm. 176) kaidah kebahasaan cerita novel adalah sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau
- b. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis)
- c. Banyak menggunakan kata yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi
- d. Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang.
- e. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh.
- f. Menggunakan banyak dialog, ditunjukkan oleh penggunaan tanda petik (“...”) ganda dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung
- g. Menggunakan kata-kata sifat.

Rahman (2018, hlm. 30) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan teks novel meliputi:

a. Kosakata

Pemilihan diksi yang benar dan sesuai menjadi penting sebagai tolok ukur kualitas novel yang dihasilkan serta menambah keserasian antara bahasa dan kosakata yang dipakai dengan pokok isi yang ingin disampaikan kepada pembaca.

b. Gaya Bahasa

Aspek ini berfungsi untuk meningkatkan efek makna dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal lain tertentu dengan hal atau benda lain yang lebih umum.

c. Kalimat Deskriptif yang Menggambarkan Suasana dalam Cerita

Aspek ini merupakan penggunaan kalimat yang berfungsi menggambarkan/melukiskan keadaan dan peristiwa.

d. Bahasa tidak Baku dan tidak Formal

Bahasa tidak formal membuat cerita pendek terasa lebih nyata.

Menurut pendapat para ahli, disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan ialah acuan maupun aturan kebahasaan yang digunakan dalam membuat suatu cerita. Tentunya, dalam membuat cerita tidak serta merta membuat saja, ada prosedur atau langkah-langkah dan aturan yang harus dipatuhi agar cerita atau tulisan yang dibuat dapat sesuai dengan fungsi dan harapan penulisnya.

4. Ciri-ciri Teks novel

Novel termasuk kedalam jenis cerita fiksi atau prosa fiksi, untuk membedakan cerpen dengan prosa fiksi lainnya seperti Novel atau Drama cerpen memiliki ciri-ciri sendiri. Dalam Setiyaningsih (2019, hlm. 40) ciri-ciri novel yaitu:

- a. Menyajikan serangkaian berita atau peristiwa
- b. Disajikan dalam urutan waktu serta kejadian yang menunjukkan peristiwa awal sampai akhir
- c. Menampilkan pelaku peristiwa atau kejadian
- d. Latar (*Setting*) digambarkan secara hidup dan terperinci.
- e. Terdapat konflik tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib pelaku
- f. Mempunyai lebih satu alur
- g. Perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat.

Rahman 2018, hlm. 26) menyatakan ciri-ciri novel meliputi:

- a. Ceritanya jauh lebih panjang dibanding cerpen.
- b. Memiliki jumlah kata lebih dari 10.000 kata atau lebih dari 100 halaman
- c. Cerita yang diceritakan biasanya bersumber dari kehidupan sehari-hari
- d. Dalam novel hanya menceritakan intisari dari cerita tersebut kisah detail para tokohnya.
- e. Dalam tokoh akan dihadapkan pada suatu permasalahan atau konflik yang pada akhirnya akan menemukan penyelesaian dari konflik tersebut
- f. Menggunakan kata yang sederhana sehingga mudah dikenal pembaca
- g. Pembaca dapat ikut merasakan langsung kisah yang diceritakan karena kesan yang ditinggalkan novel sangat mendalam
- h. Mempunyai alur cerita lurus dan tunggal
- i. Pendalaman tokoh sangat tajam
- j. Biasanya menceritakan lebih dari satu peristiwa atau kejadian saja

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, penelaah mengemukakan bahwa novel memiliki ciri-ciri yang digunakan sebagai pembeda dengan teks lain. Pada dasarnya, novel merupakan sebuah cerita dengan konflik, mengisahkan lebih dari satu tokoh saja, dan merupakan cerita rekaan yang dibuat penelaah supaya memberikan hiburan sekaligus member kesan melalui nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya.

5. Unsur-unsur novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun, unsur pembangun novel ada yang berasal dari dalam cerita itu sendiri atau biasa disebut unsur intrinsik dan ada yang berasal dari luar cerita atau biasa disebut unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro dalam Darmawati (2015, hlm. 17) mengatakan bahwa unsur intrinsik karya sastra (novel) terdiri dari tema, penokohan, plot atau alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut:

- 1) Tema, tema merupakan ide, gagasan atau pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi terciptanya suatu karya sastra.
- 2) Penokohan, penokohan merupakan tokoh-tokoh rekaan yang diciptakan pengarang untuk mendukung cerita.
- 3) Plot atau Alur, merupakan keseluruhan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita, namun secara khusus plot bukan hanya sekadar rangkaian peristiwa yang termuat dalam konflik-konflik tertentu.
- 4) Latar atau *Setting*, Latar atau *Setting* biasa disebut jugalandas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan-lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terbagi menjadi tiga, yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa, latar waktu berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa, dan latar sosial berkaitan dengan unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat tertentu.
- 5) Sudut Pandang, sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.

- 6) Amanat, amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang dalam sebuah cerita, pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang, misalnya tentang nilai-nilai kebenaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik novel terdiri atas 6 bagian yaitu: tema, penokohan, alur, latar yang terdiri dari tempat, waktu dan sosial, sudut pandang dan amanat. Keenam point-point tersebut merupakan unsur pembangun yang berasal dari dalam cerita, dan memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Selain itu Widayati (2020, hlm. 14) mengatakan bahwa unsur intrinsik novel terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan diksi.

- 1) Tema, Stanton dalam Widayati (2020, hlm. 14) mendeskripsikan bahwa tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita.
- 2) Alur, Priyatni dalam Widayati (2020, hlm.42) mendeskripsikan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat
- 3) Tokoh atau penokohan, penokohan merupakan pelukisan tokoh/pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita.
- 4) Latar, Abrams dalam Widayati (2020, hlm. 52) mendeskripsikan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar pun bukanlah hanya sekadar pelukisan waktu dan tempat. Suatu adegan sedih akan lebih terasa bila didukung oleh lukisan suasana seperti awan mendung, kesunyian dan sebagainya.
- 5) Sudut Pandang, sudut pandang (point of view) adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.
- 6) Diksi, diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata. Pengertiannya jauh lebih luas dari itu. Istilah ini bukan hanya dipergunakan untuk menyatakan

kata-kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau menceritakan suatu peristiwa, melainkan juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan ungkapan dan sebagainya.

Terdapat perbedaan yang menonjol dari kedua pendapat diatas, pendapat yang pertama tidak menyertakan diksi dalam unsur intrinsik novel, sedangkan pendapat kedua tidak menyatakan amanat tetapi menyertakan diksi dalam unsur intrinsik novel. Namun, keduanya sama-sama sepakat bahwa unsur intrinsik dalam sebuah cerita atau karya sastra merupakan komponen yang harus ada.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar, unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita Santoso (2019, hlm. 25) menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri dari:

- 1) Gaya Bahasa, gaya bahasa didefinisikan sebagai tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa sekaligus dianggap sebagai unsur yang menentukan keberhasilan sebuah cerita. Keberhasilan bukan terletak pada apa yang dikatakan melainkan bagaimana mengatakannya.
- 2) Riwayat Hidup Pribadi Pengarang, pengalaman hidup pengarang memengaruhi terbentuknya karya sastra, sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasikan dalam diri tokoh utama.
- 3) Kehidupan Masyarakat Tempat Karya itu Diciptakan, kehidupan di lingkungan pengarang seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra.
- 4) Nilai-nilai yang Terkandung dalam Karya Sastra, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai moral, agama, estetika, sosial, budaya, dan politik.

Rohman (2020, hlm. 69) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik novel terdiri dari biografi, psikologi, realitas sosial, ide dan karya seni lain, sementara Suryadi (2017, hlm. 315) menyebutkan “bahwa unsur intrinsik terdiri dari latar belakang kehidupan penulis, keyakinan dan pandangan hidup penulis, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, situasi politik (persoalan sejarah), ekonomi, dsb”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa selain unsur intrinsik terdapat unsur lain yang memengaruhi suatu cerita, yaitu unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik terdiri dari gaya bahasa, gaya bahasa diyakini sebagai salah satu unsur yang menentukan keberhasilan sebuah tulisan. Selain gaya bahasa, terdapat juga pengalaman hidup pengarang, biasanya pengalaman hidup pengarang disematkan dalam diri tokoh utama. Selanjutnya lingkungan, lingkungan tempat tinggal pengarang merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi lahirnya sebuah karya, bisa dilihat dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya. Unsur ekstrinsik yang terakhir yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, biasanya nilai-nilai tersebut diambil dari kehidupan sehari-hari. Pada intinya unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerita yang berasal dari luar cerita itu.

3. Bahan ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah barang-barang pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu siswa dan untuk membantu guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Faturrahman dalam Maryanti dkk. (2018, hlm. 789) bahan ajar “merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang “dikonsumsi” oleh siswa, bahan ajar adalah bahan yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat.” Materi diterima siswa harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi perkembangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tarsinih (2018, hlm. 73) menyatakan bahwa “Kriteria pokok pemilihan bahan ajar ataupun materi pembelajaran ialah standar kompetensi serta kompetensi dasar”. Artinya, bahan ajar yang dipilih untuk mengajar siswa harus memuat bahan ajar dan materi yang secara efektif mendukung pencapaian standar keterampilan dan kompetensi inti. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau menace pada standar kompetensi. Jenis bahan ajar adalah alat peraga pertama yang dirancang untuk pembelajaran, seperti buku, handout, lembar kerja, dan modul. Alat peraga tidak dirancang dapat digunakan untuk pembelajaran, seperti artikel pers, surat kabar, iklan, atau berita. Berdasarkan, Lestari dalam Tania(2013, hlm. 2) menyatakan bahwa “Bahan ajar memiliki beragam jenis yang terdiri dari bahan ajar cetak ataupun non cetak. Bahan ajar cetak terdiri dari buku, handout, modul, brosur, dan lembar kerja siswa”. Sedangkan alat peraga non cetak meliputi (audio) seperti kaset, radio, piringan

hitam, dan compact disc audio. Adapun alat peraga multimedia interaktif seperti CAI, compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan alat peraga berbasis Web.

Berdasarkan beberapa komentar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, bahan ajar memiliki banyak bentuk, dan kualitas bahan ajar berdampak pada kualitas bahan ajar. Karena bahan ajar dapat mendorong terjadinya proses belajar yang baik pula antara siswa dan siswa. Dalam penelitian ini, alat peraga yang digunakan peneliti adalah alat peraga yang dicetak dalam teks yang tidak diterbitkan.

b. Karakteristik dan Kelayakan Bahan Ajar

Bahan ajar sekolah tidak hanya sekadar bahan materi yang digunakan sebagai sumber belajar, melainkan harus memenuhi karakteristik bahan ajar, Kuntz dan Budiawati (2015, hlm. 133) menyatakan “bahwa sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh direktorat Guru Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki karakteristik yaitu”:

1. *Self instructional*, yakni bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Dalam memenuhi karakter self instructional, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan jelas.
2. *Stand alone* (berdiri sendiri), yakni bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar maupun tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
3. *Adaptive*, yakni bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu serta teknologi.
4. *User friendly*, yakni setiap instruksi serta paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons serta mengakses sesuai dengan keinginan.
5. *Self contained*, ialah suatu bentuk informasi cetak serta tertulis yang sengaja disajikan untuk dipelajari oleh siswa yang berisikan semua materi maupun teori pelajaran, dapat dikelompokkan dalam satu halaman maupun satu unit kompetensi serta disertai dengan sub kompetensi.

Selain harus memenuhi kriteria, bahan ajar juga harus mempunyai standar kelayakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar. Menurut Badan

Standar Nasional Pendidikan (2006) dalam Kantun dan Budiawati (2015, hlm. 136) kriteria kelayakan bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. Komponen kelayakan isi, meliputi: cakupan materi, akurasi materi, kemutakhiran, mengandung wawasan kewirausahaan, merangsang keingintahuan, mengandung kecakapan hidup, mengandung wawasan kebinekaan, serta mengandung wawasan kontekstual.
2. Komponen kelayakan kebahasaan, meliputi: kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, komunikatif, dialog dan interaktif, lugas, koherensi dan keruntutan alur berpikir, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan penggunaan istilah dan simbol / lambang yang konsisten.
3. Komponen kelayakan penyajian, meliputi: teknik penyajian, pendukung materi penyajian, dan penyajian pembelajaran.
4. Komponen kegrafikan, meliputi: ukuran/format, desain bagian kulit, desain bagian isi, dan kualitas kertas.

Pendapat lain dipaparkan oleh Muslich (2010, hlm. 291) yang menyatakan standar kelayakan bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. Isi, kelayakan bahan ajar bagian isi ialah kesesuaian materi dengan standar kompetensi, kesesuaian materi dengan kompetensi dasar serta materi pendukung pembelajaran.
2. Sajian, kelayakan bahan ajar bagian sajian meliputi teknik penyajian materi, teknik penyajian pembelajaran, serta kelengkapan penyajian.
3. Bahasa, kelayakan bahan ajar bagian bahasa meliputi kesesuaian bahasa yang digunakan dengan tingkatan pengembangan peserta didik.
4. Grafika, kelayakan bahan ajar bagian ini meliputi bentuk serta desain yang digunakan dalam bahan ajar.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, penelaah mengemukakan menentukan serta memilih bahan ajar hendaknya pengajar selalu memperhatikan serta mempertimbangkan karakteristik dan kelayakan bahan ajar namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar proses pembelajaran menjadi tepat dan terarah, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran **yang baik.**

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelaah terdahulu dapat dijadikan relevan maupun sebagai referensi. Penelaah terdahulu sesuai dengan metode yang digunakan yakni Riri yuli atminingsih, Novita rihi amalia, serta yuliana ina untuk dijadikan bekal referensi kedepannya untuk penelaah.

Table 1.1

Penelitian terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”.	Ririh Yuli Atminingsih	Metode penelitian menggunakan deskripsi kualitatif	Menggunakan naskah novel yang berbeda
2.	Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata	Novita Rihi Amalia	Peneliti terdahulu sama-sama menggunakan teknik kepustakaan, yaitu menggali sumber-sumber data yang tertulis	Peneliti terdahulu menggunakan isi nilai-nilai psikologis, sedangkan peneliti novel tentang pendidikan yang ada pada novel.
3.	Analisis unsur instrinsik (tokoh, penokohan,alur,latar dan tema) roman larasati karya pramoedya anatar toer	Yuliana ina	Metode penelitian sama-sama menggunakan deskripsi kualitatif	Peneliti terdahulu isinya tentang unsur instrinsik sedangkan peneliti sekarang novel tentang pendidikan yang ada pada novel.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma (dalam Sugiyono 2014, hlm. 91) mengatakan “bahwa kerangka berfikir ialah metode konseptual teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Demikian menurut, Sugiyono (2011, hlm. 9) mengatakan bahwa, “kerangka berpikir ialah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan

berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah ”. Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, penelaah mengemukakan bahwa kerangka berpikir ialah berhubungan dengan teori-teori yang ada dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini penelaah mencoba memetakan fokus kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

